

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Kanker merupakan masalah kesehatan utama bagi masyarakat di seluruh dunia. Kanker yang khusus menyerang kaum wanita salah satunya ialah kanker serviks atau kanker leher rahim dan menjadi kanker paling ditakuti karena menempati peringkat teratas sebagai penyebab kematian wanita (Maysaroh, 2013). Organisasi Kesehatan Dunia (WHO) mengatakan, kanker serviks merupakan penyebab kematian nomer dua pada wanita dari seluruh penyakit kanker yang ada (WHO, 2012).

Kanker serviks menjadi ancaman bagi kaum wanita karena angka kematiannya yang tinggi, terutama di negara berkembang (Wijaya, 2010). Tingginya angka kematian akibat kanker serviks ialah karena kebanyakan wanita usia subur yang terdiagnosa pada stadium lanjut, sudah terjadi metastase dan terjadi penurunan kualitas kehidupan. Kebanyakan penderita kanker serviks mendatangi pelayanan kesehatan saat sudah parah dan sudah berada pada stadium IIIB, hanya sedikit penderita kanker serviks yang datang pada stadium awal (Nadia, 2009). Keterlambatan diagnosa ini akan memperburuk status kesehatan penderita, sulit untuk diobati dan berujung kematian.

Pada tahun 2012, diperkirakan sekitar 528.000 kasus baru dan 266.000 kematian akibat kanker serviks di dunia (IARC, 2012). Sedangkan di Indonesia

berdasarkan data Riset Kesehatan Dasar Indonesia, pada tahun 2013 jumlah kasus kanker serviks meningkat menjadi 98.692 penderita. Setiap dua menit seorang wanita meninggal dunia akibat kanker ini (Depkes RI, 2015).

Kanker serviks disebabkan oleh virus HPV (*Human Papilloma Virus*) yang menyerang pada leher rahim. Virus ini mudah menular melalui hubungan seks. Saat leher rahim terinfeksi memang tidak menimbulkan gejala, sehingga tidak terlalu mudah untuk melihat apakah seorang wanita itu sudah terinfeksi virus atau tidak. Cara yang paling mudah untuk mendeteksinya ialah dengan melakukan pemeriksaan sitologi berupa deteksi dini yang dikenal dengan skrining kanker serviks pada seluruh wanita yang sudah aktif secara seksual (Arum, 2015). Tujuan dari skrining adalah untuk menemukan kasus-kasus stadium dini sehingga kemungkinan penyembuhan dapat ditingkatkan dan juga dapat menurunkan tingkat kematian pada kanker serviks (*American Cancer Society*, 2014). Diantara metode-metode yang ada untuk deteksi dini kanker serviks, dua diantaranya yaitu dengan *Pap Smear test* dan IVA (Inspeksi Visual Asam Asetat) test.

Pap Smear test merupakan pemeriksaan leher rahim (serviks) dengan menggunakan alat yang dinamakan *speculum* dan dilakukan oleh bidan atau ahli kandungan. Pemeriksaan Pap Smear bisa dilakukan di rumah sakit atau ditingkat puskesmas, akan tetapi biaya untuk pemeriksaannya lebih mahal jika dibandingkan dengan metode IVA. Rumah sakit atau puskesmas yang mendapatkan subsidi dari pemerintah berkisar Rp.50.000 – Rp.70.000, namun

apabila dilakukan di tempat praktek Dokter Kandungan (S.Pog) biayanya mencapai Rp.300.000 – Rp.350.000 dan untuk mengetahui hasilnya membutuhkan waktu, yaitu 1 hari bahkan sampai dengan satu bulan (Savitri, 2015).

Inspeksi Visual Asam Asetat (IVA) adalah metode baru deteksi dini kanker serviks dengan mengoleskan asam asetat (cuka) 3-5 % ke dalam leher rahim. Metode skrining IVA ini merupakan metode yang mudah dan praktis dengan menggunakan peralatan yang sederhana serta hasil skrining dapat diketahui secara langsung, biaya skrining dengan menggunakan metode IVA lebih murah bahkan gratis bila dilakukan di puskesmas (Savitri, 2015). Menurut Departemen Kesehatan RI (2009) metode IVA paling cocok untuk diterapkan sebagai metode skrining kanker serviks di Indonesia. Pemeriksaan dengan metode IVA tersedia hampir diseluruh puskesmas-puskesmas yang ada di Indonesia. Pemerintah mengharapkan program ini dapat mempermudah masyarakat dalam melakukan skrining atau deteksi dini sehingga dapat menekan peningkatan kasus kanker serviks serta menurunkan angka kematian akibat kanker serviks.

Pemeriksaan IVA yang dilakukan oleh wanita usia subur merupakan salah satu perilaku kesehatan dalam rangka pencegahan dan deteksi dini kanker serviks. Berdasarkan teori *Health Belief Model* (HBM) yang dikembangkan oleh M. Rosentock pada tahun 1966 dalam Priyoto (2014) mengatakan bahwa perilaku kesehatan individu dipengaruhi oleh persepsi dan kepercayaan

individu tersebut terhadap suatu penyakit. Hal-hal yang mempengaruhi seorang individu dalam pengambilan keputusan untuk menentukan apa yang baik bagi dirinya, yaitu: kerentanan yang dirasakan atau persepsi yang kuat dalam mendorong seseorang untuk mengadopsi perilaku sehat, bahaya/kesakitan yang dirasakan didasarkan pada informasi medis atau pengetahuan serta keyakinan seseorang terhadap efek dari suatu penyakit, manfaat yang dirasakan berupa persepsi seseorang tentang nilai atau kegunaan dari suatu perilaku dalam mengurangi risiko terkena penyakit, hambatan yang dirasakan untuk melakukan perubahan berkaitan dengan evaluasi individu sendiri, variabel modifikasi yaitu budaya, tingkat pendidikan, pengalaman masa lalu, keterampilan, tingkat social ekonomi, norma dan motivasi dan yang terakhir isyarat untuk bertindak yaitu hal-hal yang menggerakkan orang untuk mengubah perilaku mereka yang dapat berasal dari informasi media massa, nasihat dari orang-orang sekitar, pengalaman pribadi atau keluarga, artikel dan sebagainya (Priyoto, 2014).

Hasil penelitian yang dilakukan oleh Were, E, *et al* (2011) diketahui bahwa 12,3% dari responden telah melakukan skrining sebelumnya. Dari semua responden, 22,8% merasa bahwa mereka berisiko kanker serviks, demikian juga 65% lainnya ingin melakukan skrining. Persepsi bahwa berada pada resiko kanker serviks secara bermakna dikaitkan dengan kebutuhan yang dirasakan untuk skrining, dua hal tersebut saling terkait khususnya untuk wanita yang mengaku memiliki banyak pasangan seks seumur hidup. Dari hasil penelitian

tidak memiliki biaya adalah hambatan yang paling umum untuk melakukan skrining inspeksi visual asam asetat.

Estimasi kasus kanker serviks di Sumatera Barat cukup tinggi yaitu sebanyak 2.285 orang yang membuat Sumatera Barat menduduki posisi ke 9 dari seluruh Provinsi di Indonesia (KemenKes RI, 2015). Berdasarkan data dari RSUP Dr. M. Djamil Padang, terdapat 25 kasus baru kanker serviks pada bulan Desember 2014 hingga Juni 2015 dengan kejadian paling banyak penderita dari wilayah Kota Padang yaitu 8 kasus (32%). Sedangkan penemuan kasus lesi prakanker tahun 2016 di Kota Padang yaitu sebanyak 121 kasus dengan total jumlah WUS usia 30 – 50 tahun 127.134 orang (DKK Padang, 2016).

Berdasarkan data dari Dinas Kesehatan Kota Padang tahun 2016, diantara 22 Puskesmas yang ada, jumlah wanita usia subur terbanyak terdapat di Wilayah Kerja Puskesmas Lubuk Buaya. Dimana jumlah WUS nya sebanyak 14737 orang, yang melakukan skrining kanker serviks sebanyak 790 orang dengan hasil capaiannya sebesar 5,36%. Skrining untuk kanker serviks yang tersedia disana adalah dengan metode Inspeksi Visual Asam Asetat (IVA), dimana pemeriksaannya dilakukan secara gratis oleh dokter dan bidan yang telah terlatih.

Dari uraian diatas, maka peneliti melakukan studi pendahuluan di Puskesmas Lubuk Buaya Kota Padang pada tanggal 10 Juli 2017 dengan metode wawancara terhadap 10 orang WUS. Diketahui bahwa 2 orang pernah melakukan pemeriksaan IVA karena merasa memiliki faktor risiko dari kanker

serviks, 2 orang lainnya mengatakan pernah melakukan pemeriksaan IVA setelah mengikuti penyuluhan dan menganggap pemeriksaan IVA penting dilakukan, sementara 3 orang tidak mau melakukan pemeriksaan IVA setelah mendapat penyuluhan dari petugas kesehatan karena takut mengetahui hasil tes jika memang positif kanker serviks, 3 orang lainnya mengatakan tidak tahu tentang kanker serviks dan tidak mau melakukan pemeriksaan IVA karena menganggap pemeriksaan itu tidak penting dan lebih baik tidak tahu sama sekali.

Menurut data-data dan penjabaran yang diuraikan diatas, maka dilakukan penelitian mengenai Hubungan Persepsi dengan Pelaksanaan Skrining Kanker Serviks Metode IVA pada Wanita Usia Subur menggunakan Pendekatan Teori *Health Belief Model* di Puskesmas Lubuk Buaya Tahun 2017.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang permasalahan yang telah diuraikan di atas, rumusan masalah penelitian ini adalah apakah ada hubungan antara persepsi kerentanan, persepsi keparahan, persepsi manfaat, dan persepsi hambatan dengan pelaksanaan skrining kanker serviks dengan metode IVA pada wanita usia subur di Puskesmas Lubuk Buaya tahun 2017.

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

Mengetahui hubungan persepsi dengan pelaksanaan skrining kanker serviks metode IVA pada wanita usia subur menggunakan pendekatan teori *health belief model*.

2. Tujuan Khusus

- a. Mengetahui distribusi frekuensi pemeriksaan skrining kanker serviks metode IVA pada wanita usia subur.
- b. Mengetahui distribusi frekuensi persepsi kerentanan pada wanita usia subur tentang pemeriksaan skrining kanker serviks metode IVA.
- c. Mengetahui distribusi frekuensi persepsi keparahan pada wanita usia subur tentang pemeriksaan skrining kanker serviks metode IVA.
- d. Mengetahui distribusi frekuensi persepsi manfaat pada wanita usia subur tentang pemeriksaan skrining kanker serviks metode IVA.
- e. Mengetahui distribusi frekuensi persepsi hambatan pada wanita usia subur tentang pemeriksaan skrining kanker serviks metode IVA.
- f. Mengetahui hubungan antara persepsi kerentanan wanita usia subur dengan pemeriksaan skrining kanker serviks metode IVA
- g. Mengetahui hubungan antara persepsi keparahan wanita usia subur dengan pemeriksaan skrining kanker serviks metode IVA
- h. Mengetahui hubungan antara persepsi manfaat wanita usia subur dengan pemeriksaan skrining kanker serviks metode IVA

- i. Mengetahui hubungan antara persepsi hambatan wanita usia subur dengan pemeriksaan skrining kanker serviks metode IVA

D. Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat, yaitu:

1. Bagi Peneliti

Dapat menjadi media bagi peneliti dalam menerapkan ilmu yang telah diperoleh selama perkuliahan, serta menambah wawasan dan pengetahuan peneliti mengenai skrining kanker serviks dengan metode IVA.

2. Bagi Bidang Keperawatan

Dapat menjadi sumber informasi bagi perawat mengenai hubungan persepsi dengan pelaksanaan skrining kanker serviks metode IVA pada wanita usia subur menggunakan pendekatan teori *Health Belief Model*.

3. Bagi institusi pendidikan

Dapat digunakan sebagai tambahan bahan referensi dan bacaan bagi penelitian keperawatan untuk tambahan ilmu dan dasar dalam melakukan penelitian lebih lanjut.

4. Bagi peneliti selanjutnya

Dapat dijadikan sebagai acuan ataupun sebagai pembanding dalam melakukan penelitian mengenai Hubungan Persepsi dengan Pelaksanaan Skrining Kanker Serviks Metode IVA pada Wanita Usia Subur menggunakan Pendekatan Teori *Health Belief Model*.